BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Kebudayaan

Taylor dalam Sulaeman (1010: 35) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan suatu kesatuan atau jalinan kompleks, yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan pembawaan lainnya yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Sementara menurut Koentjaraningrat (2002: 108) istilah kebudayaan bermakna “keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”. Adapun unsur-unsur kebudayaan universal menurut Koentjaraningrat (2002: 203), adalah:

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian.

Dari definisi kebudayaan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide gagasan yang terdapat di dalam pikiran manusia. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai

makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

2.2 Kebudayaan Betawi

Kata Betawi sebenarnya berasal dari kata Batavia, yang sebelumnya bernama Jayakarta (Jacatra). Jayakarta adalah kawasan yang merupakan perpanjangan kekuasaan kerajaan Demak yang pada tahun 1620-an berhasil dikalahkan (Swadarma dan Aryanto, 2013: 8). Penduduk asli Jakarta yang disebut sebagai orang Betawi terjadi dari percampuran antara orang-orang Jawa, Melayu, Bali, Bugis, Makasar, Sunda, dan *Mardijkers* (Keturunan Indo-Portugis) yang mulai menduduki kota pelabuhan Batavia sejak awal abad ke-15 (Harun *et al,.* 1991: 8). Kota Jakarta yang merupakan daerah asal masyarakat Betawi adalah kota pelabuhan dan perdagangan. Dengan demikian, banyak bangsa maupun suku bangsa yang datang untuk melakukan kegiatan perdagangan dan bermukim di Jakarta. Para pendatang tersebut kemudian membawa adat istiadat serta seni budaya dari daerah asalnya. Hal tersebut yang kemudian berpengaruh terhadap terbentuknya adat istiadat, seni budaya, dan termasuk didalamnya arsitektur rumah Betawi.

Selain akibat percampuran dari berbagai suku bangsa asli di Indonesia, kemungkinan besar bahwa penduduk asli Betawi adalah juga hasil percampuran dengan pedagang asing, yaitu orang Cina, Eropa, Arab

dan sebagainya. Sekitar abad ke-18 dan 19 40.000 orang Cina yang dapat dibedakan antara *Singkek* yang datang dari Cina dan Peranakan yang memiliki darah *Inlanders* atau penduduk asli. Mereka yang sangat terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan leluhurnya mengenai cara mereka tinggal, kemudian mempengaruhi terbentuknya arsitektur rumah Betawi. Jauh sebelum kedatangan orang-orang Portugis dan Belanda, para pedagang dari Arab sudah berdatangan di kepulauan Indonesia untuk menetap. Mereka merupakan penghubung perniagaan besar antara Eropa dan *Inlanders.* Keberadaan para pendatang dari Arab ini turut memberikan pengaruh di dalam hal ragam seni dan kegiatan kesenian di Betawi. Dapat terlihat bahwa keberadaan pendatang dari luar Indonesia turut berpengaruh dalam proses terbentuknya kebudayaan betawi. Seperti pengaruh terhadap arsitektur dan unsur sistem religi dan kesenian.

Berikut adalah unsur-unsur kebudayaan Betawi yang sekiranya diperlukan dalam proses analisis :

2.2.1 Sistem Pengetahuan

Pengetahuan disini meliputi banyak hal, seperti gejala alam, flora, fauna, tingkah laku manusia, dan kepercayaan. Sebelum mengenal ajaran Islam, masyarakat Betawi mempercayai hal gaib yang bersifat mistik. Sebagai contoh: sebelum panen melakukan ritual tertentu agar terhindar dari kesulitan dan tetap mendapatkan hasil yang baik. Setelah masuknya ajaran Islam, kepercayaan masyarakat betawi mulai berganti dengan unsut-unsur Islam, namun tidak menghilangkan kepercayaan masyarakat Betawi itu

sendiri (Saidi, 2002: 91). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, sistem pengetahuan masyarakat Betawi tidak hanya dipengaruhi lingkungan sekitarnya saja, namun turut dipengaruhi oleh sistem religi dan sesuatu yang tidak kasat mata.

2.2.2 Organisasi Sosial

Menurut Koentjaraningrat (2002) tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Masyarakat Betawi yang mempunyai kebiasaan bertamu dapat terlihat dari bagian depat rumah tinggal mereka. Bagian depan rumah yang biasa disebut *serambi* depan umumnya bersifat luas dan terbuka, dan berisi meja dan kursi untuk tamu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat Betawi memfasilitasi hubungan antar kelompok atau individu pada rumah tinggal mereka.

2.2.3 Sistem Peralatan Hidup

a. Lingkungan Rumah Tinggal

Lingkungan rumah tinggal masyarakat Betawi dapat dibagi kedalam dua kelompok, yaitu lingkungan bagian dalam dan lingkungan bagian pesisir (Harun et al,. 1991: 11). Rumah-rumah masyarakat Betawi pada bagian dalam antara lain tersebar di wilayah Condet, Ciputat, Kebon Jeruk, dan beberapa wilayah lain. Sedangkan pada bagian pesisir antara lain tersebar di wilayah Marunda Pulo, dan Marunda Besar. Sebelum proses tranformasi pembangunan di kota Jakarta, suasana pedesaan pertanian kebun terasa

sekali di wilayah dalam ini. Pemukiman yang berada di bagian dalam pada umumnya didominasi oleh lahan kebun dan pekarangan rumah yang ditumbuhi beragam tanaman. Sementara itu, suasana lingkungan rumah masyarakat Betawi pada bagian luar lebih kearah pedesaan nelayan. Hal ini disebabkan karena keadaan alam dan masyarakatnya yang sebagian besar berkegiatan sebagai nelayan. Walaupun mempunyai keadaan lingkungan yang berbeda, namun dapat dikatakan masyarakat Betawi yang mendiami kedua kelompok lingkungan tersebut adalah masyarakat yang dekat dengan alam sekitarnya.

b. Rumah Tinggal

Rumah tinggal masyarakat Betawi pada umumnya memiliki tiga kelompok ruang, yaitu depan, tengah, dan belakang. Bagian depan rumah Betawi kerap disebut *serambi* depan karena ruangnya yang terbuka. Sedangkan bagian tengah merupakan bagian pokok dari rumah, bagian ini umumnya berisikan ruang tidur, ruang keluarga, dan ruang makan. Pada bagian belakang umumnya merupakan tempat memasak dan tempat menyimpan alat-alat pertanian dan kayu bakar. Pembahasan awal ini kemudian dijadikan dasar penjabaran lebih lanjut dalam sub-bab tentang rumah adat Betawi pada bab ini.

2.2.3 Sistem Religi

Menurut Harun et al. (1991: 7) Masyarakat Betawi pada umumnya menolak jenis-jenis kesenian tertentu yang dianggap bertentangan dengan agama. Mereka lebih menyukai jenis-jenis kesenian yang bernafaskan Islam

seperti *Rebana Kasidah*, *Rebana Ketimpring*, *Samrah* dan sejenisnya. Sikap ini terlihat juga pada proses religi dalam mendirikan bangunan. Mereka tidak mengenal ritual upacara yang dianggap "*bid'ah*" didalam mendirikan bangunan, namun cukup dengan membaca Do'a selamat sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian dapat dikatakan penduduk asli Betawi adalah pemeluk agama Islam yang taat.

2.3 Pengertian Arsitektur Tradisional

Arsitektur tradisional merupakan identitas budaya suatu suku bangsa, karena didalamnya terkandung segenap peri kehidupan masyarakatnya. Jadi, setiap perubahan perubahan bentuk kehidupan masyarakat tradisional akan mempengaruhi arsitekturnya. Arsitektur tradisional lahir bersama-sama arsitektur candi. Bila candi adalah tempat ibadah, maka arsitektur tradisional ialah tempat tinggal atau tempat umum (Soeroto, 2003: 11). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rumah adat merupakan representasi kebudayaan pada sistem peralatan hidup dan teknologi.

2.4 Pengertian Rumah

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.4 (1992) Rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga. Silas (2000) dalam Taufikurrahman *et al.* (2010: 4) menyatakan bahwa rumah mengandung pengertian:

1. Sebagai tempat penyelenggaraan kehidupan dan penghidupan keluarga; rumah harus memenuhi kebutuhan yang bersifat biologis seperti makan, belajar, dan lain-lain, juga memenuhi kebutuhan non biologis, seperti bercengkrama dengan anggota keluarga atau dengan tetangga.
2. Rumah berfungsi sebagai sarana investasi; rumah mempunyai nilai investasi yang bersifat moneter yang dapat diukur dengan uang dan non moneter yang tidak dapat diukur dengan uang., tetapi lebih pada keuntungan moral dan kebahagiaan keluarga.
3. Rumah sebagai sarana berusaha; melalui rumah penghuni dapat meningkatkan pendapatannya guna kelangsungan hidupnya.
4. Lebih lanjut dinyatakan bahwa rumah sebagai tempat bernaung harus memenuhi kebutuhan ruang akan kegiatan bagi penghuninya. Terdapat beberapa ruang pokok yang ada pada sebuah rumah, yaitu ruang tidur, ruang belajar atau ruang kerja, ruang keluarga, ruang services seperti dapur, dan teras atau ruang tamu. Makna yang terkandung didalam kebutuhan ruang-ruang tersebut mencerminkan bahwa rumah adalah tempat untuk istirahat, tempat untuk mengaktualisasikan diri guna meningkatkan mutu kehidupan, rumah sebagai tempat sosialisasi utamanya dengan keluarga, rumah sebagai tempat menyediakan kebutuhan jasmani dan rohani, serta rumah sebagai tempat bernaung.

2.4.1 Rumah Adat Betawi

Rumah adat sebagai bagian dari arsitektur tradisional merupakan representasi kebudayaan pada sistem peralatan hidup dan teknologi. Menurut Harun *et al.* (1991: 11) arsitektur rumah Betawi jauh lebih terbuka dalam menerima pengaruh dari luar, dibandingkan dengan arsitektur rumah adat lain di Indonesia. Hal tersebut dapat terlihat dari organisasi ruang, sistem struktur dan bentuk, serta bentuk ornamen yang dimilikinya.

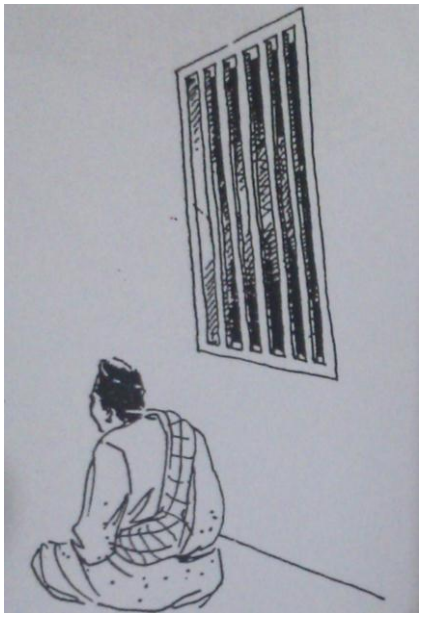
2.4.1.1 Organisasi Ruang dan Bentuknya

Mengetahui organisasi ruang dalam penelitian ini berguna sebagai acuan dalam mendeskripsikan penempatan ornamen pada rumah adat Betawi. Berdasarkan organisasi ruangnya, rumah Betawi dapat dikelompokkan atas tiga bagian. Bagian-bagian tersebut antara lain adalah bagian depan atau *serambi* depan yang biasa disebut dengan *paseban*, digunakan untuk menerima tamu, tidur siang, bersosialisasi dengan tetangga. Pada *paseban* terdapat jendela *bujang* di sisi kanan dan kirinya, yang memiliki bentuk persegi dan ada pula yang berbentuk menyerupai kubah masjid. Kemudian bagian tengah atau ruang dalam rumah, yang merupakan bagian utama dari rumah Betawi yang berisikan ruang keluarga yang bercampur dengan ruang makan, dan kamar tidur. Kamar tidur bagian depan biasanya diperuntukan untuk anak perempuan. Terakhir adalah bagian belakang yang berisi dapur dan *padasan*. Masyarakat Betawi mengenal dapur dengan sebutan *serondoyan,* digunakan untuk memasak dan menyimpan kayu bakar. *Padasan* terletak diluar bangunan inti dan

memiliki sumur timba, digunakan sebagai sarana mengambil air wudhu dan mencuci pakaian. Namun seiring perkembangannya, kini padasan menjadi jarang ditemukan di rumah Betawi.



Gambar 2.1 *Serambi* depan/*Paseban*
(Sumber : Rumah Etnik Betawi. Swadarma dan Yunus Aryanto. 2013)



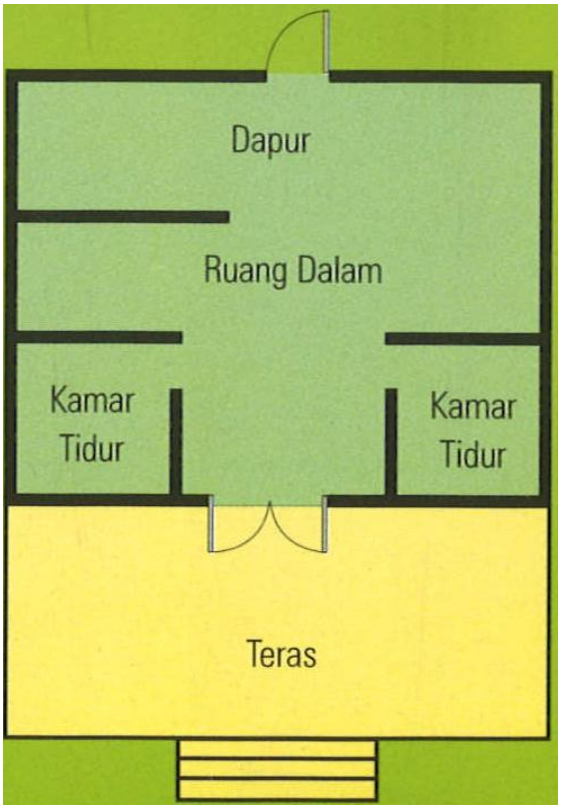
Gambar 2.2 Ilustrasi Jendela *Bujang*
(Sumber : Rumah Tradisional Betawi. Harun, Ismet B dkk. 1991)



Gambar 2.3 Organisasi Ruang 1
(Sumber : Rumah Etnik Betawi. Swadarma dan Yunus Aryanto. 2013)



Gambar 2.4 Organisasi Ruang 2
(Sumber : Rumah Etnik Betawi. Swadarma dan Yunus Aryanto. 2013)



Gambar 2.5 Organisasi Ruang 3
(Sumber : Rumah Etnik Betawi. Swadarma dan Yunus Aryanto. 2013)

Selain organisasi ruangnya, teori mengenai bentuk rumah Betawi juga diperlukan. Teori ini berguna untuk mengidentifikasi bentuk rumah Betawi pada lokasi penelitian. Menurut Harun *et al.* (1991) berdasarkan bentuknya, rumah Betawi dapat dikelompokkan atas tiga jenis rumah, yaitu :

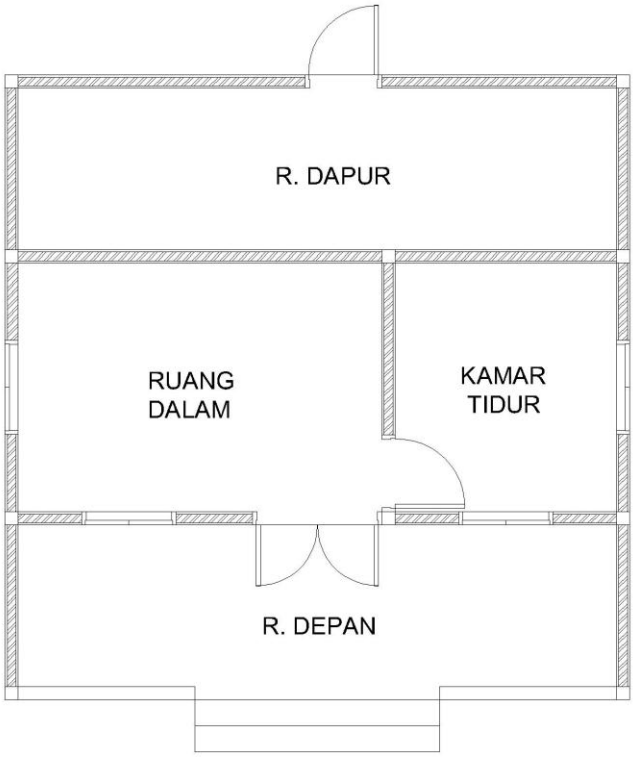
a. Rumah Gudang



Gambar 2.6 Ilustrasi Denah Rumah Gudang
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Rumah ini berdenah segi 4 (empat), memanjang dari depan ke belakang, dan dapur hanya bagian tambahan. Mempunyai atap berbentuk pelana, namun ada pula rumah gudang yang beratap perisai. Selain itu, pada bagian depan rumah gudang terdapat sepenggal atap miring yang disebut juga dak *topi* atau *markis*, yang berfungsi menahan cahaya matahari atau hujan pada ruang depan yang selalu terbuka. *Dak* ini ditopang oleh *sekor*, baik yang terbuat dari kayu atau besi.

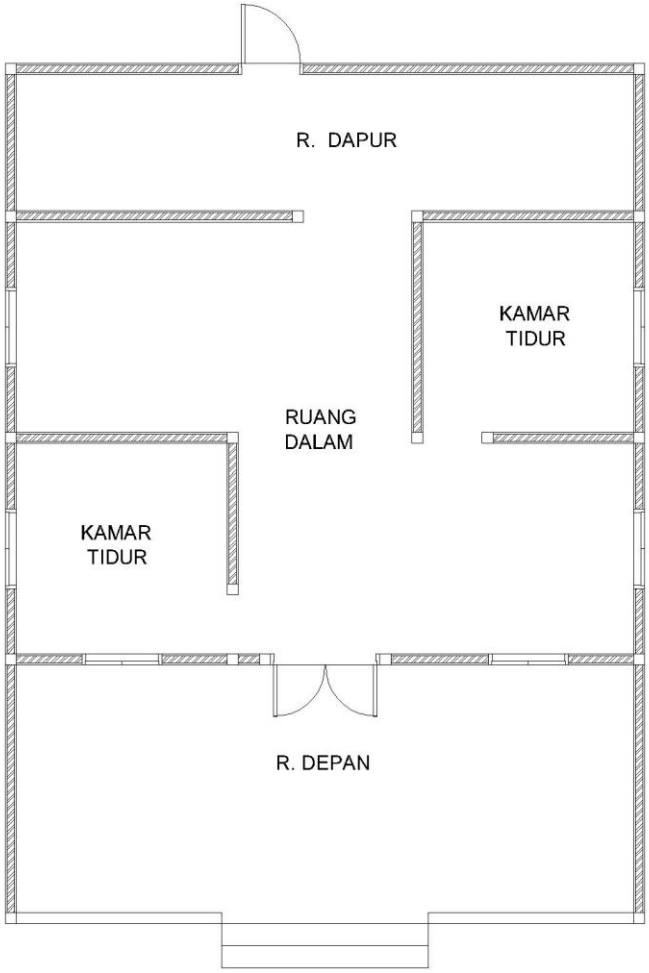
b. Rumah Joglo



Gambar 2.7 Denah Rumah Joglo
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Rumah ini berdenah bujur sangkar, namun dari seluruh bentuk bujur sangkar tersebut bagian yang sebenarnya membentuk rumah Joglo adalah bagian empat persegi panjang yang salah satu garis panjangnya terdapat dari kiri ke kanan bagian depan rumah. bentuk atap ini dipengaruhi oleh bentuk atap rumah Joglo Jawa, namun tidak seperti Joglo murni, karena pada rumah Betawi ditambah dengan tekukan (dalam bahasa Sunda dinamakan "*sorondoy*").

c. Rumah Bapang/Kebaya



Gambar 2.8 Denah Rumah Bapang/Kebaya
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Rumah ini berdenah berbentuk empat persegi panjang, atap rumah Bapang/Kebaya juga berbentuk pelana. Namun berbeda dengan atap rumah Gudang, bentuk pelana rumah Bapang tidaklah penuh. berbentuk pelana yang dilipat (memiliki dua sudut kemiringan).

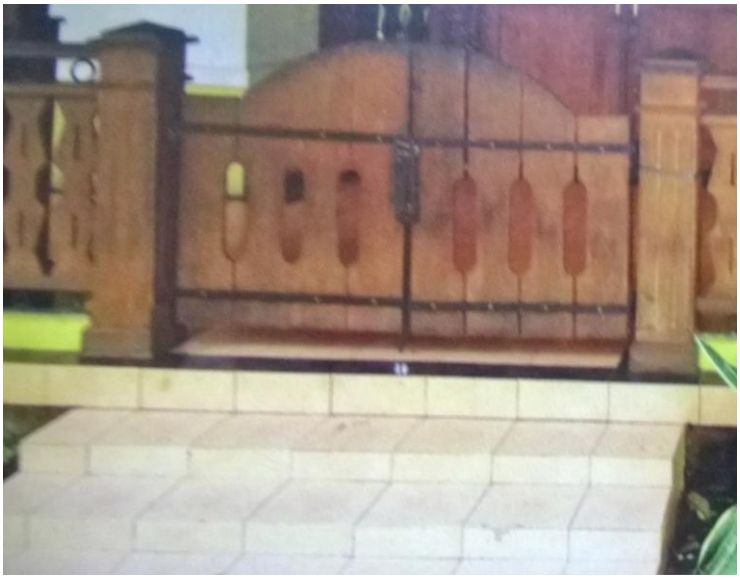
2.4.1.2 Pengaruh Budaya Lokal

Teori mengenai kebudayaan yang mempengaruhi terbentuknya arasitektur rumah Betawi pada penelitian ini berguna untuk mengetahui latar belakang budaya yang mempengaruhi terbentuknya ornamen pada rumah adat Batawi. Budaya lokal dari Jawa dan Sunda lebih memberi pengaruh dominan dibandingkan dengan daerah nusantara lainnya. Hubungan antara kerajaan Banten, Demak, dan Cirebon pada masa lalu mengakibatkan terjadinya akulturasi antara budaya Sunda dan Jawa, serta penduduk pribumi di daerah ini (Swadarma dan Aryanto. 2013). Pengaruh Jawa pada arsitektur rumah Betawi terlihat pada rumah-rumah Betawi yang memiliki desain yang hampir sama dengan rumah Joglo di Jawa Tengah. Pengaruh rumah Joglo Jawa terhadap rumah Betawi dapat terlihat dari konstruksi atapnya yang sangat mirip karena keduanya beratap limas dan menjulang keatas. Perbedaan keduanya terletak pada tiang-tiang utama penopang struktur atapnya. Pada rumah Joglo Jawa, tiang-tiang tersebut juga berfungsi sebagai unsur yang mengarahkan pembagian ruang pada denah. Sementara fungsi tersebut tidak diterapkan pada rumah Joglo Betawi.



Gambar 2.9 Atap Limasan pada Rumah Joglo Betawi
(Sumber : Rumah Etnik Betawi. Swadarma dan Yunus Aryanto. 2013)

Budaya Sunda juga memberi pengaruh terhadap arsitektur rumah Betawi. Pengaruh tersebut dapat dilihat pada bagian depan rumah yang memiliki tangga yang dikenal dengan nama *balak suji,* tangga seperti ini disebut *golodog* di Jawa barat. Jumlah anak tangga balak suji biasanya tidak lebih dari tiga buah. Pengaruh budaya sunda lainnya terlihat dari adanya *sorondoy* pada potongan atap rumah Gudang. Hal ini pada awalnya banyak dicontoh oleh rumah Betawi pinggir yang berbudaya Sunda, yang kemudian berkembang dan diadaptasi oleh penduduk Betawi tengah. Selain itu, pembagian rumah menjadi tiga kelompok ruang, yaitu ruang belakang, tengah, dan dan depan merupakan perlambang hirarki antara laki-laki dan perempuan yang terdapat pada budaya Sunda dan Jawa.



Gambar 2.10 Tangga *balak suji* di bagian depan rumah
(Sumber : Rumah Etnik Betawi. Swadarma dan Yunus Aryanto. 2013)



Gambar 2.11 Rumah Bapang Betawi Dengan Terusan *Sorondoy*
(Sumber : Rumah Etnik Betawi. Swadarma dan Yunus Aryanto. 2013)

Selain pengaruh dari Jawa dan Sunda, budaya Melayu juga memberi pengaruh kepada arsitektur rumah betawi. Pengaruh tersebut tampak pada ornamen dengan bentuk *pucuk rebung*, yang kemudian diadaptasi menjadi

ornamen *gigi balang* yang terletak pada lisplang yang selalu ada di rumah Betawi. Ketiga budaya tersebut memberi pengaruh terhadap pembentukan rumah Betawi.



Gambar 2.12 Motif *pucuk rebung* pada kain batik
(Sumber : Rumah Etnik Betawi. Swadarma dan Yunus Aryanto. 2013)



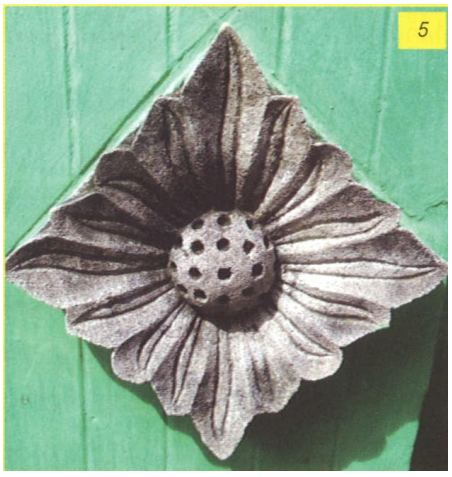
Gambar 2.13 Ornamen *gigi balang* pada lisplang rumah Betawi
(Sumber : Rumah Etnik Betawi. Swadarma dan Yunus Aryanto. 2013)

2.4.1.3 Pengaruh Budaya Asing

Pendatang dari Cina merupakan satu dari sekian banyak kelompok yang datang dan bermukim di Jakarta. Pengaruh arsitektur Cina terhadap rumah Betawi terlihat pada bagian depan rumah yang disebut *langkan* (*lan-kan dalam bahasa Cina*). *Langkan* adalah pembatas teras yang terbuat dari kayu dan menyerupai pagar namun berada di atas teras. Kebiasaan masyarakat Betawi mengecat rumah juga merupakan tradisi warga Cina pendatang. Bangunan Cina yang banyak menggunakan warna merah dan kuning, warna kuning tersebut yang kerap diaplikasikan pada rumah Betawi. Seperti pada jendela tanpa daun yang hanya diberi jeruji dengan pewarnaan kuning dan hijau di rumah Cina Benteng Tangerang yang juga banyak ditemukan pada rumah betawi pinggir. Pengaruh arsitektur cina lainnya adalah penambahan ornamen pada kolom kayu atau tiang rumah. Sementara motif yang umumnya dibuat adalah motif tumbuh-tumbuhan maupun matahari yang berasal dari pengaruh desain arsitektur Arab.



Gambar 2.14 Jendela tanpa daun pada rumah Cina Benteng dan Betawi Pinggir
(Sumber : Rumah Etnik Betawi. Swadarma dan Yunus Aryanto. 2013)



Gambar 2.15 Ornamen tumbuh-tumbuhan pada tiang rumah
(Sumber : Rumah Etnik Betawi. Swadarma dan Yunus Aryanto. 2013)

Selain pengaruh Cina, pengaruh dari Arab juga cukup berpengaruh terhadap arsitektur rumah Betawi. Rumah Betawi memiliki *serambi* atau bagian depan rumah yang luas dan terbuka, yang biasa digunakan anak-

anak sebagai sarana belajar mengaji. Pengaruh arsitektur Arab juga terlihat pada desain jendela yang berbentuk menyerupai kubah masjid pada bagian atasnya. Penggunaan warna hijau dan Tiang di bagian depan rumah yang berjumlah dua buah juga merupakan pengaruh dari arsitektur Arab, yang bermakna “berpasang-pasangan”. Makna tersebut mewakili perumpamaan sebagaimana Allah menciptakan alam semesta ini selalu berpasang-pasangan: siang-malam, lelaki-perempuan, kiri-kanan, dan sebagainya.



Gambar 2.16 Jendela menyerupai kubah Masjid
(Sumber : Rumah Etnik Betawi. Swadarma dan Yunus Aryanto. 2013)



Gambar 2.17 Penggunaan warna hijau dan dua buah Tiang pada bagian depan rumah
(Sumber : Rumah Etnik Betawi. Swadarma dan Yunus Aryanto. 2013)

Seperti halnya dengan pengaruh Cina dan Arab, pengaruh dari Belanda pada rumah Betawi juga cukup besar. Hal tersebut dapat terlihat dari bentuk dan desain bangunan, teknologi bahan, teknik pembangunan, serta motif lengkung ornamen. Gaya arsitektur Belanda tersebut kemudian dicontoh oleh warga Betawi yang sedang membangun rumah dan lama-kelamaan menjadi cirikhas rumah Betawi (Swadarma dan Aryanto, 2013). Dapat dikatakan penggunaan material modern pada rumah Betawi merupakan pengaruh dari Belanda. Penggunaan material modern pada rumah Betawi dapat terlihat pada kusen pintu yang menggunakan kaca patri, dan *sekor*/besi penanggap pada tiang rumah. Dapat disimpulkan bahwa budaya asing dari Cina, Arab, dan Belanda memberi pengaruh yang lebih dominan dibandingkan dengan budaya asing lainnya.



Gambar 2.18 Ornamen matahari pada kaca patri kusen pintu rumah
(Sumber : Rumah Etnik Betawi. Swadarma dan Yunus Aryanto. 2013)



Gambar 2.19 Ornamen bermotif lengkung pada *sekor*/besi penanggap
(Sumber : Rumah Etnik Betawi. Swadarma dan Yunus Aryanto. 2013)

2.4.1.4 Material

Mengetahui material yang umum digunakan pada rumah Betawi dalam penelitian ini berguna sebagai dasar dalam mendeskripsikan material ornamen pada rumah adat Betawi.

a. Material Atap :

Salah satu cirikhas yang dapat dijadikan pedoman untuk mengidentifikasi suatu rumah termasuk rumah Betawi adalah bentuk dan struktur atapnya. Menurut Swadarma dan Aryanto (2013: 52)

Walaupun memiliki bentuk atap yang berbeda-beda, secara umum ketiga jenis rumah Betawi memiliki kesamaan, yaitu menggunakan bahan yang berasal dari kayu nangka sebagai konstruksi utama kuda-kuda. Untuk gording umumnya menggunakan kayu sawo atau kayu kecapi.

b. Material Dinding

Dinding rumah Betawi zaman dulu banyak yang masih menngunakan bilik bambu. Saat ini hanya pada daerah tertentu saja yang masih menggunakan bilik bambu, sebagian besar rumah Betawi sudah menggunakan beton. Sebagian lagi masih menggunakan dinding kayu papan, dan sebagian lagi merupakan perpaduan antara material kayu dan batu bata. Menurut Swadarma dan Aryanto (2013: 48) Biasanya kayu yang digunakan berasal dari pohon sawo, pohon nangka, pohon kecapi, atau pohon kelapa. Hal ini menandakan orang betawi gemar menanam pohon buah-buahan di pekarangan rumahnya.

c. Material Tiang dan Balok

Tiang dan balok rumah Betawi pada umumnya terbuat dari kayu, namun ada juga menggunakan Tiang dan balok beton. Hal ini merupakan pengaruh dari arsitektur Kolonial yang memberikan contoh penggunaan teknik-teknik modern. tiang pada rumah Betawi yang masih menggunakan material kayu memiliki satu hal yang menarik yaitu adanya ornamen khas Betawi.

d. Material Lantai

Pada awalnya Lantai rumah Betawi adalah tanah, namun pada perkembangannya lantai lantai tanah ini berubah menjadi lantai yang diplester dengan semen atau ditutup ubin. Menurut Swadarma dan Aryanto (2013: 52) Mereka yang masih mempertahankan lantai tanah umumnya percaya bahwa lantai tanah dapat membuat orang senang berkunjung, karena jika kondisi jalan diluar sedang becek, orang tetap tidak sungkan untuk berkunjung. Akan tetapi, sebagian rumah Betawi lainnya hanya mempertahankan lantai tanah pada bagian luar saja, sedangkan lantai dalam rumahnya sudah menggunakan ubin.

2.5 Pengertian Ornamen

Menurut Gustami (1978) dalam Sunaryo (2009: 3) ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau dibuat dengan tujuan sebagai hiasan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka ornamen pada rumah merupakan hiasan yang diterapkan pada elemen struktural maupun non-struktural dalam rumah. Jadi, ornamen memiliki fungsi utama untuk menambah keindahan dari elemen penyangga maupun pengisi bangunan rumah yang dihias.

Ornamen atau yang juga biasa disebut ragam hias, memiliki bentuk yang beragam. Bentuk-bentuk hiasan ini dinamakan motif hias dan pola hias. Istilah motif hias dan pola hias ini seringkali diartikan sama oleh banyak orang, namun keduanya sebenarnya memiliki perbedaan. Sukarman (1987)

dalam Amalia (2010: 128) mengatakan motif hias merupakan pokok pikiran dan bentuk dasar dalam perwujudan ornamen atau ragam hias, yang meliputi segala bentuk alami ciptaan Tuhan (binatang, tumbuh-tumbuhan, manusia, gunung, air, awan, batu-batuan dan lain-lain). Termasuk didalamnya hasil daya kreasi atau khayalan manusia. Sedangkan pola hias merupakan unsur dasar yang dapat dipakai pedoman untuk menyusun sesuatu hiasan. Ia mengandung pengertian suatu hasil susunan dari motif hias tertentu dalam bentuk dan komposisi tertentu pula. Dapat disimpulkan bahwa pola hias merupakan susunan atau komposisi dari beberap motif hias.

2.5.1 Ragam Ornamen

a. Ornamen Geometris

Motif geometris merupakan bentuk tertua dalam ornamen, karena sudah dikenal sejak zaman prasejarah (Sunaryo, 2009: 19). Motif berkembang dari bentuk titik, garis, atau bidang yang berulang, dari yang sederhana hingga pola yang rumit. Menurut Toekiyo (2000: 53) motif ini dapat dibagi menjadi empat kelompok pola, yaitu:

1. Kaki silang, berupa bentuk persilangan garis yang bertumpu pada satu titik; dapat berupa : silang dua, silang tiga, dan silang empat, yang dapat berbentuk garis tegak maupun lengkung.
2. Pilin (spiral) ; berupa relung-relung yang saling bertumpuk atau bertumpang membentuk ulir yang berupa huruf S atau kebalikannya. Bentuk ulir ini dapat diperkaya dengan

pengulangan pilin ganda atau kombinasi yang dibuat dengan ukuran yang berbeda.

3. Kicir, bertolak dari mata angin yang mempunyai gerak ke kiri atau ke kanan. Pada garisnya membentuk putaran yang berakhir dalam susunan melingkar dengan putaran.
4. Bidang, pada kelompok ini dapat terdiri atas bidang segitiga, bundar, persegi empat, dan gumpalan yang tidak beraturan.

b. Ornamen Tumbuh-tumbuhan

Motif tumbuh-tumbuhan menampilkan sumber pokok yang berasal dari alam tumbuh-tumbuhan atau flora. Berbagai bentuk penggambaran yang diwujudkan sebagai ornamen ini diciptakan dengan pengalihan bentuk asal berupa daun, bunga, pohon, hingga buah-buahan.

c. Ornamen Makhluk Hidup

Motif makhluk hidup menampilkan manusia yang digambarkan sebagai tokoh yang diterapkan dalam berbagai bentuk karya seni, dalam hal ini adalah ornamen. Selain menampilkan manusia, kerap juga dijumpai bentuk-bentuk dari hewan. Keduanya merupakan kelompok dari makhluk hidup yang banyak memberikan sumber dalam penciptaan ornamen.

d. Ornamen Dekoratif

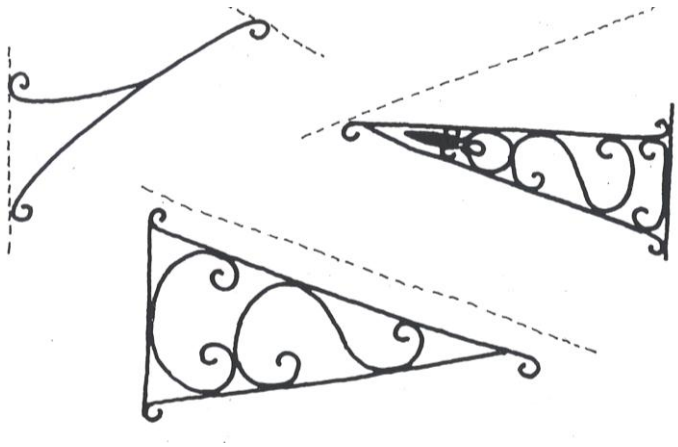
Motif dekoratif banyak menampilkan bentuk-bentuk yang sangat berbeda dibandingkan kelompok diatas. Di sini lebih banyak tampak bentuk-bentuk distorsi dari obyek dan juga banyak memanfaatkan unsur-unsur pokok dari dasar-dasar gambar.

Dari penjabaran mengenai ragam ornamen diatas, didapatkan landasan bentuk sebagai acuan pendeskripsian bentuk ornamen pada bab analisis. Ornamen yang ditemukan kemudian dideskripsikan melalui jenis motif dan pola dasar yang digunakan dalam pembentukannya, dan ditambah dengan informasi detail ukurannya. Pendeskripsian bentuk tersebut kemudian dijadikan sebagai salah satu dasar dalam mendapatkan pemahaman tentang setiap ornamen.

2.5.2 Ornamen Pada Rumah Adat Betawi

Ornamen pada rumah Betawi merupakan karya seni yang merupakan penghias bangunan rumah. Ornamen ini umumnya mengikuti bentuk-bentuk dari alam dan memiliki maknanya masing-masing (Swadarma dan Aryanto, 2013: 77). Pada rumah Betawi ditemukan memiliki sentuhan-sentuhan dekoratif pada unsur struktur atau konstruksi. Seperti terlihat pada *sekor* atau besi penanggap yang mendapat pengaruh dari arsitektur Kolonial, yang tidak hanya fungsional tetapi juga bersifat sebagai penghias. Namun penggunaan oranamen yang lebih berfariasi lebih banyak terdapat pada unsur-unsur bangunan yang bersifat non-struktural seperti pada lisplang, langkan, tiang, dan lain sebagainya. Pembuatan ornamen tersebut merupakan keahlian tersendiri yang berbeda dari keahlian dalam mendirikan bangunan. Keberadaan beragam ornamen pada bangunan rumah juga menunjukan adanya pengaruh luar yang mempengaruhi penciptaannya (Harun *et al.,* 1991: 41). Dapat disimpulkan bahwa ornamen pada rumah adat Betawi

dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu ornamen pada elemen struktural dan non-struktural. Menurut Ching (2008) elemen struktural merupakan elemen-elemen dalam bangunan yang berfungsi sebagai penyangga, seperti pondasi, kolom, dinding, dan bidang lantai. Sedangkan elemen non-struktural merupakan elemen-elemen pengisi bangunan, seperti dinding pemisah, pintu, dan jendela. Kedua kelompok tersebut dapat dijadikan dasar dalam mendeskripsikan penempatan ornamen pada rumah adat Betawi.



Gambar 2.20 *Sekor*/Besi Penanggap
(Sumber : Rumah Tradisional Betawi. Harun, Ismet B dkk. 1991)



Gambar 2.21 Ornamen pada *Langkan*
(Sumber : Rumah Etnik Betawi. Swadarma dan Yunus Aryanto. 2013)



Gambar 2.22 Ornamen pada tiang rumah
(Sumber : Rumah Etnik Betawi. Swadarma dan Yunus Aryanto. 2013)

2.6 Pengertian Hermeneuntik

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan hermeneuntik. Hermeneuntik sendiri berasal dari bahasa Yunani "*hermeneunein*" yang berarti menafsir. Kata "*hermeneuntik*" dalam bahasa Yunani juga memiliki makna menjelaskan sesuatu. Menurut Rohman (2012: 10) Hermeneuntik adalah ilmu tentang pemahaman. Hermeneuntik mempelajari tentang fakta-fakta tekstual yang diduga memberikan pemahaman penting terhadap manusia dan kemanusiaannya. Pemahaman terdiri atas pengertian yang didapat dari simbol-simbol, tanda, atau ikon yang didapat didalam sebuah komunitas tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hermeneuntik merupakan metode penelitian yang bertujuan memberikan penjelaskan guna mendapatkan pemahaman dari sebuah objek penelitian.

Pendekatan penelitian ini digunakan sebagai acuan dalam menginterpretasikan pemahaman tentang proses terbentuknya ornamen

melalui simbol yang diwakilinya. Simbol dari setiap ornamen yang ada didapatkan dari konteks sejarah terbentuknya sebuah ornamen. Data tersebut kemudian dikaitkan dengan latar belakang kebudayaan Betawi. Sebagai contoh pada ornamen *gigi balang*; secara singkat ornamen yang merupakan hasil stilasi dari batik Melayu ini merupakan simbol kegigihan bagi masyarakat Betawi. Ornamen ini dapat diidentifikasi mewakili unsur kebudayaan Betawi, yaitu sistem religi dalam hal kepercayaan, dan sistem peralatan hidup dalam hal lingkungan rumah tinggal. Dengan demikian, dari penjelasan tersebut diharapkan dapat mendapatkan pemahaman yang lebih terhadap ornamen pada rumah adat Betawi.



Gambar 2.23 Ornamen *Gigi Balang*
(Sumber : Rumah Etnik Betawi. Swadarma dan Yunus Aryanto. 2013)